

## Peristiwa Sebagai Seni *Evaluasi Terhadap Tradisi Budaya Pacitan*

Topan Bagus Permadi

Universitas Negeri Surabaya  
topanbagus811@gmail.com

### Abstrak

Misteri terbesar umat manusia adalah memahami hubungannya dengan alam. Peristiwa masuk kedalam hubungan itu, kemudian menunjuk suatu kejadian dimana kita tidak dapat memaknai sepenuhnya, akan tetapi kita justru ingin kembali "ke sana" terus-menerus. Kemudian seni masuk menjadi sebuah alat untuk memaknai pengalaman dalam peristiwa itu, dan lahirlah sebuah tradisi. Sebelum mencapai tradisi. Seni menjadi alternatif utama untuk menarik hati masyarakat, karena di dalam seni menampung daya kreatifitas dan imajinasi dari peristiwa yang di jumpai oleh masyarakat. Seni menempatkan diri sebagai salah satu bentuk sublimasi, dimana diantaranya terdapat ilmu pengetahuan, dan agama. Fokus kajian ini merujuk kepada evaluasi terhadap tradisi budaya di Kota Pacitan, dimana terdapat fenomena seni yang memaknai kejadian dan peristiwa yang terjadi di masyarakat Kota Pacitan. Kesenian tradisi itu berupa pemaknaan atas peristiwa-peristiwa yang di jumpai secara literatur, oral, dan kejadian secara langsung.

Kata kunci: Peristiwa, Seni, Tradisi, Budaya Pacitan

### 1. Pendahuluan

Ulasan mengenai peristiwa dan seni pernah di kaji dalam Jurnal Kalam eps.27. Kajian peristiwa dan seni di ulas oleh ST. Sunardi dan Hendro Wiyanto pada tahun 2015. Di dalam jurnal itu, sudut pandang ST. Sunardi memaparkan bahwa seni harus menjadi peristiwa supaya seni bisa senantiasa mengevakuasi subyek secara terus-menerus, seni bisa melahirkan penanda baru ketika masyarakat di hadapkan dengan kemustahilan dalam mencapai *infinite jouissance*. Dalam persoalan ini, seni menempatkan diri sebagai satu diantara tiga bentuk sublimasi, yaitu seni, ilmu pengetahuan dan agama. Berbeda dengan Hendro Wiyanto yang menyusurnya jauh agak kebelakang, pada jejak-jejak yang ditinggalkan pada pertengahan 1970-an khususnya seni rupa. Di masa itulah isu mengenai representasi ngimplementasikan peristiwa-peristiwa ke dalam tarian-tarian yang mereka kreasikan. Dalam hal ini peristiwa memposisikan diri menjadi titik tolak dan refrensi hidup masyarakat.

Data hasil wawancara penulis yang di lakukan di lapangan terkait tradisi budaya di kota Pacitan, terhitung dari bulan Mei-Juli 2019 menunjukkan bahwa ada beberapa acara tradisi dan kesenian yang di inisiasi dari sebuah

mengalami guncangan. Kita boleh menyebutnya sebagai krisis representasi, sebelum seni bertubi-tubi datang sebagai peristiwa (Kalam eps.27, 2015). Krisis lingkungan hidup yang tengah terjadi mendorong berbagai upaya pengkajian terhadap seni dan peristiwa.

Di kota Pacitan, terdapat tradisi budaya yang senantiasa bertitik tolak dari suatu peristiwa. Masyarakat Pacitan mengimplementasikan peristiwa di sekitarnya melalui seni. Tradisi dan budaya yang terjadi tidak jauh dari sebuah kejadian dan peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat. Peristiwa dan seni itu terangkum dalam beberapa contoh tradisi seperti Ceprotan, Kethek Ogleng, dan Rontek. Beberapa sanggar tari di kota Pacitan juga me

kejadian dan peristiwa. Rontek adalah salah satu contohnya, Rontek merupakan salah satu kegiatan masyarakat setiap desa di bulan Ramadhan untuk membangunkan orang sahur. Masyarakat berkeliling desa dengan membawa kentongan dan beberapa alat gamelan untuk mengindahkan nada yang di suguhkannya. Akan tetapi kebiasaan ini menjadi pedang bermata dua, lahir stigma negatif dan positif di mata masyarakat, karena seringkali Rontek

berujung tawuran. Tawuran ini terjadi jika tim Rontek salah satu desa bertemu dengan desa lain. Dalam pertemuan ini sering terjadi pertarungan tabuhan nada, biasanya suara tabuhan yang paling keraslah pemenangnya, sampai pada akhirnya memancing emosi dari pihak tabuhan yang suaranya kalah keras, dan terjadilah tawuran antar desa. Akan tetapi, kejadian tawuran inilah yang di tunggu oleh masyarakat Pacitan yang melihat. Masyarakat menunggu peristiwa tawuran itu untuk menikmati puncak esensi dari Rontek. Uniknya peristiwa ini terjadi hanya di bulan Ramadhan saja, setiap menjelang sahur jalanan menjadi ramai. Banyak orang-orang menunggu di pinggir jalan untuk menunggu tawuran rontek terjadi, dan beberapa pihak kepolisian berjaga untuk mengamankan serta berusaha mengkondusifkan suasana agar tawuran tidak terjadi, sampai banyak beberapa ruas jalan yang di blokade agar antar desa tidak saling bertemu dan terjadi tawuran. Untuk menanggulangi stigma negatif tentang rontek, pemerintah kota Pacitan mewadahi Rontek menjadi festival Tahunan, dalam peristiwa ini, Rontek di rangkum menjadi sebuah ajang kesenian daerah yang di perlombakan setiap bulan Agustus-Septemper. berangkat dari pengalaman peristiwa tawuran yang terjadi di dalam Rontek, festival mewadahnya menjadi sebuah ajang kesenian masyarakat. Tujuannya untuk mengurangi tingkat tawuran yang terjadi di setiap bulan Ramadhan. Akan tetapi esensi festival Rontek tahunan ini berbeda dengan esensi Rontek yang terjadi sewaktu Ramadhan, karena peristiwanya yang tidak terduga. Dalam festival ini Rontek di kombinasikan dengan tarian-tarian, nyanyian daerah, dan pameran fashion. Hal ini melahirkan penanda-penanda yang sering di sebut peristiwa *signification* dalam arti peristiwa lahirnya penanda baru ketika masyarakat dihadapkan dengan *infinite jouissance* (Sunardi 2015)



Gambar.1 (Suasana Rontek gugah sahur Pacitan.

Doc. [https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=657&tbm=isch&sa=1&ei=xgFgXYyMBdqsrQG4zajQCA&q=tawuran+rontek+pacitan&oq=tawuran+rontek+pacitan&gs\\_l=img.3...6828.9351..10094...0.0..0.0.0.....0...1..gws-wiz-img.yd24-IFFHjU&ved=0ahUKEwiMh8OYo5nkAh](https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=657&tbm=isch&sa=1&ei=xgFgXYyMBdqsrQG4zajQCA&q=tawuran+rontek+pacitan&oq=tawuran+rontek+pacitan&gs_l=img.3...6828.9351..10094...0.0..0.0.0.....0...1..gws-wiz-img.yd24-IFFHjU&ved=0ahUKEwiMh8OYo5nkAh))

Ketimpangan dalam peristiwa Rontek tersebut dapat di artikan sebagai mistik keseharian. Untuk dapat masuk kedalam mistik keseharian penulis meminjam kerangka teori berfikir Martin Heidegger dalam *Sein und zeit (Ada dan Waktu, 1927)*. Mistik yang dimaksud disini bukan mistik dalam artian peleburan makhluk dengan penciptanya, melainkan mistik keseharian: membuka diri terhadap penyingkapan dasar-dasar kenyataan dan kehidupan sehari-hari (*Heidegger dan Mistik Keseharian 2008*). Berangkat dari teori ini, fenomena rontek tidak selalu menampilkan diri apa adanya, bisa direncanakan dan tidak di rencanakan, akan tetapi fenomena Rontek dapat menampilkan diri dalam bentuk peristiwa dan seni. Peristiwa itu di maknai dan di kaji sehingga lahirlah kesenian Rontek dimana terdapat peristiwa yang di abadikan dalam bentuk kontruksi kesenian.

Kemudian yang kedua adalah contoh kesenian yang di jadikan tradisi dimana di dalamnya juga mengadaptasi dari sebuah kejadian dan peristiwa yang di jumpainya, yaitu tarian Kethek Ogleng. Kethek Ogleng adalah salah satu kesenian asal kota Pacitan, tepatnya di Kecamatan Nawangan, Desa Tokawi, berbatasan dengan Jawa Tengah. Penemu tarian Kethek Ogleng ini adalah Mbah Sutiman. Penulis melakukan wawancara dengan Mbah Sutiman pada tanggal 16 Juni 2019.



Gambar.2 (Penulis mewawancarai Mbah Sutiman, pencipta tarian Kethek Ogleng. Doc Suwardi 2019)

Mbah Sutiman menciptakan tarian Kethek Oglek di kisaran Tahun 1960an, dan Mbah Sutiman memaparkan bahwa tarian yang di ciptakan ini merupakan pengalamannya ketika berjumpa dengan kera-kera di hutan. Mbah Sutiman mengamati setiap gerak gerik kera, bagaimana kera itu loncat, makan pisang, dan berperilaku.



Gambar.3 (Suasana tarian Kethek Ogleng di Pasar Tokawi Kecamatan Nawangan. Doc. Agus Ahmadi 2019)

Dari peristiwa inilah, kemudian Mbah Sutiman menciptakan tarian Kethek ogleng, dimana setiap gerakannya berisi pengalamannya berjumpa dengan kera, menirukan gerakan-gerakan kera. Selain itu, Mbah Sutiman juga mengadaptasi sebuah cerita Panji dan Sekartaji kedalam tarian Kethek Ogleng, sehingga terjadi sublimasi di dalam tarian Kethek Ogleng. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa Mbah Sutiman membuat peristiwa yang di jumpainya menjadi seni. Peristiwa-peristiwa yang di jumpainya tadi di abadikan dalam kesenian. Dimana seni bisa melahirkan penanda baru atas peristiwa tersebut.

## 2. Metode

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode etnografi, pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah partisipasi observasi, studi literatur, dan wawancara kepada pelaku kesenian tradisi. Setelah melakukan wawancara dengan nara sumber terkait tradisi budaya Pacitan, penulis meriset fenomena secara langsung di lapangan berupa seni pertunjukan, festival dan bersih desa di kota Pacitan.

## 3. Peristiwa Sebagai Seni Dalam Fenomena

### 3.1 Konsep Dasar Seni Dan Peristiwa

Melalui yang performatif, kata-kata juga bertindak, yakni menjadi ujaran-ujaran performatif, kemudian memberi inspirasi munculnya gagasan-gagasan performatif. Seni semacam itu yang kini menjadi seni performans yang dirayakan dimana-mana dan tidak ingin menghadirkan ilusi peristiwa, tetapi menghadirkan peristiwa sebagai seni (Wiyanto 2015). Paparan Hendro Wiyanto tersebut menjelaskan bahwa seni merupakan pamaknaan atas pengalaman, individu maupun kelompok. Kebenaran yang kini semakin diakui adalah kenyataan, dimana bahwa suatu kelindan, kait-mengait, dan saling mempengaruhi. Karena itulah seni tidak pernah sama sekali murni dan berdiri sendiri dan terpisah dari lingkungannya. Seni di latar belakang oleh suatu peristiwa, dari peristiwa itu lahir sebuah pengalaman, pengalaman itu kemudian di maknai dan di kaji, kemudian masyarakat ingin kembali ke peristiwa itu terus menerus melalui wadah yang bernama kesenian. Peristiwa menjadi titik tolak dan refrensi hidup masyarakat. Dengan demikian, seni mencoba membuat ritme peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya tidak bisa di buat secara sama persis, lalu di tuangkan dalam peristiwa seni yang performatif.

### 3.2 Tradisi Budaya Pacitan

Di Kota Pacitan, terdapat beberapa fenomena tradisi yang lekat dengan suatu peristiwa. Contohnya seperti kesenian Kethek Ogleng dan Rontek yang telah penulis jabarkan di pendahuluan. Kemudian ada tradisi upacara adat Ceprotan, dan Wayang Beber.

- **Ceprotan**

Ceprotan merupakan acara bersih desa yang di peringati setiap Tahun pada bulan

Dzulqaidah (Longkang) pada hari Senin Kliwon. Acara ini dilaksanakan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kota Pacitan. Ceprotan merupakan upacara adat untuk mengenang peristiwa pertemuan Dewi Sekartaji dengan Ki Godeg, ada dua versi cerita dalam upacara Ceprotan ini. Versi pertama, merupakan upacara untuk menolak bala dan malapetaka desa. Di versi pertama ini konon, dahulu kala ada peristiwa pertemuan Ki Godeg dengan Dewi Sekartaji di sumber air tempat Ki Godeg dan istrinya mandi, pertemuan itu terjadi di waktu *surup* (magrip). Saat itu Dewi Sekartaji sedang ingin singgah untuk perjalanan mencari kekasih hatinya Panji Asmara Bangun, akhirnya Ki Godeg mengajak Sekartaji ke rumah untuk menginap. Peristiwa ini di ketahui oleh salah satu saudara Ki Godeg yang di rahasiakan namanya, saudara ki Godeg ini nampaknya tertarik dan ingin meminang Dewi Sekartaji, rencana itu akan dilakukannya di esok hari. Namun ketika saudara Ki Godeg kerumah, Dewi sekartaji itu sudah tidak ada, ternyata sudah pergi sejak pagi subuh. Akhirnya saudara itu muncul presepsi jahat kepada Ki Godeg dan menuduh di depan istri Ki Godeg bahwa itu tadi adalah selir Ki Godeg yang selama ini di sembunyikan. Sepontan saudara Ki Godeg tadi melemparkan kelapa yang di bawanya untuk sasrahan kepada Ki Godeg, dan terjadilah lempar-lemparan kelapa. Dari sinilah filosofi lempar-lemparan kelapa menjadi simbol untuk menolak bala dan bencana. Lempara-lemparan kelapa ini menjadi simbol pembersihan diri dari prasangka buruk manusia.



(Gambar.4 Penari yang memerankan Dewi Sekartaji dalam Upacara Adat Ceprotan. Doc. M. Daffa 2019)

Kemudian versi yang kedua untuk mengenang jasa Dewi Sekartaji yang telah membat Desa Sekar sehingga menjadi tumbuh subur, karena dahulu kala Desa Sekar merupakan sebuah tempat yang gersang serta sulit untuk mendapatkan air, sampai pada peristiwa pertemuannya dengan Ki Godeg yang bersedia untuk mencarikan air dan akhirnya hanya menemukan satu kelapa muda. Kemudian kepala muda itu di bantingkan oleh Dewi Sekartaji ke tanah dan munculah sumber air yang sampai sekarang di gunakan oleh masyarakat Desa Sekar. Cerita versi ini yang paling banyak di percayai masyarakat setempat sehingga upacara ini dianggap sakral. Upacara ini di yakini masyarakat setempat untuk menjauhkan desa dari bencana dan memperlancar kegiatan pertanian. Sumber ini penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan salah satu pelaku Ceprotan yang bernama Bapak Suyitno pada tanggal 15 Juli 2019.



Gambar. 5 (Penulis melakukan wawancara dengan salah satu pelaku Ceprotan Bapak Suyitno. Doc Suwardi 2019)

#### • Wayang Beber

Wayang Beber merupakan seni pertunjukan tradisi yang biasanya di gunakan untuk ruwatan, wujud syukur ketika panen, dan menolak bala serta bencana. Model pertunjukan Wayang Beber ini berbeda dengan Wayang Purwa. Wayang Beber berwujud wayang yang di "beber" di atas kertas daluang. Sejarah Wayang Beber sendiri merupakan peninggalan dari kerajaan Majapahit. Wayang Beber terdiri dari 6 Gulung gambar dan terdiri 24 *jagong* (cerita) di dalamnya. Isi cerita Wayang Beber ini berisi tentang peristiwa pencarian Raden Panji yang mencari Dewi Sekartaji untuk di nikahi dan terdapat tokoh

antagonis Klono yang selalu menghalangi pencariannya. Di dalam ceritanya cenderung seperti kisah romansa, akan tetapi ada peristiwa adegan yang membuat Wayang Beber di percaya dapat menghilangkan penyakit, yaitu ketika Panji yang saat itu kalah perang dengan Klono dan di obati oleh Dewi Sekartaji. Adegan ini adalah adegan paling sakral di dalam cerita Wayang Beber. Setiap peristiwa dan cerita di dalam Wayang beber mempunyai filosofi tersendiri. Wayang Beber hanya bisa dimainkan oleh Dalang laki-laki dari keturunan Dalang pertama, dan saat ini keturunan itu telah terputus, karena Dalang keturunan terakhir tidak mempunyai keturunan anak laki-laki. Sehingga Wayang Beber tradisi ini di wariskan kepada keponakan Dalang terakhir yaitu Bapak Supani yang bertempat tinggal di Desa Gendropol Kecamatan Donorojo Kota Pacitan. Sumber cerita ini penulis dapatkan ketika melakukan wawancara dengan dalang Wayang Beber kontemporer Tri Ganjar Wicaksono pada tanggal 26 Maret 2018.



Gambar .6 (Salah satu cuplikan pertunjukan Wayang Beber di Pendopo Kabupaten Pacitan. Doc Topan Bagus 2019)

#### 4. Evaluasi Seni Dan Peristiwa Dalam Tradisi Budaya Pacitan

##### 4.1 Peristiwa Sebagai Komunikasi Dan Relasi Seni

Melalui serangkaian penelitian yang telah dilakukan di lapangan, penulis melihat bahwa peristiwa sangat strategis untuk membantu meningkatkan kualitas tradisi. Dalam hal ini pelaku seni tidak hanya mengandalkan dan condong ke dalam kreatifitas saja, tetapi juga mengeksplor serta mengembangkan imajinasinya yang telah dilalui. Dari sini lahirlah intelektualitas yang sublim, dimana di dalamnya terdapat seni, ilmu pengetahuan, dan

spiritual yang seimbang. Seni menjadi semakin hidup dan di gemari oleh masyarakat, karena di dalamnya terdapat relasi yang dapat di maknai secara bebas dan melahirkan akal budi untuk masyarakat. Dari kejadian suatu peristiwa yang dianggap penting, masyarakat dapat mengolahnya menjadi sebuah komunikasi ideologis, ideologis itu sangat transparan karena di kemas di berbagai relasi seni dan bersifat interdisipliner. Yang terjadi di wayang Beber dan Ceprotan telah melahirkan dua presepsi, apakah itu benar terjadi ataukah mitos. Akan tetapi persoalan itu tidak menjadi masalah, karena masyarakat dan pelaku telah menggiringnya menjadi alternatif untuk mengantarkan pemikiran masyarakat menuju akal budi.

Dari sini, seni tidak lagi dapat dipandang sebelah mata dari aspek estetikanya saja, melainkan harus pula memperhitungkan relasi timbal balik antara seni dan lingkungan dimana seni itu hidup dan berkembang. Dalam paradigma ini seni tak lagi relevan fragmentasi pemikiran yang memilah-milahkan seni dengan disiplin keilmuan lain guna di dimasukkan ke dalam kotak-kotak spesialisasi masing-masing yang sempit dan linier. Seni menjadi bersifat komunikatif secara lunak di masyarakat, tanpa memandang latar belakang masyarakat itu, dan disitulah peristiwa menjadi suatu ungkapan yang menunjuk suatu kejadian yang tidak bisa kita maknai sepenuhnya.

##### 4.2 Sublimasi Di Dalam Tradisi

Dari paparan Contoh tradisi yang telah penulis jabarkan, beberapa diantaranya memuat pemaknaan yang sangat transparan di masyarakat, salah satu contohnya Ceprotan. Masyarakat Desa Sekar menyakralkan peristiwa pertemuan Ki Godeg dan Dewi Sekartaji menjadi sebuah upacara adat, dimana di dalamnya syarat akan pemaknaan secara spiritual dan ilmu pengetahuan. Begitupun dengan Wayang Beber, dimana setiap jagongnya mempunyai filosofis tersendiri. Setiap cerita mempunyai kegunaan yang dapat di percaya mengusir berbagai jenis bala. Tradisi tersebut awalnya memang berasal dari sebuah peristiwa yang biasa terjadi di sekitar masyarakat Desa Sekar, dan bahkan bisa saja terjadi di sekitar kita. Akan tetapi jika kita memaknainya dengan sesakma, serta

menggabungkan kreatifitas dan eksplorasi imajinasi, peristiwa itu nanti akan menjadi suatu kejadian yang penting, dan menyeret masyarakat ingin kembali kedalam peristiwa itu secara terus menerus. Alat untuk kembali kedalam kejadian itu adalah seni, seni menampung daya kreatifitas untuk menarik hati masyarakat masuk di dalamnya. Ilmu pengetahuan lahir melalui pemaknaan masyarakat terhadap seni, kemudian mengantarkan masyarakat menuju spiritualitas. Sublimasi yang terjadi di dalam peristiwa tersebut mencakup puncak dari semua esensi yang di butuhkan masyarakat agar bisa menciptakan cara berfikir yang menandai ideologi di tempat yang mereka tinggali, sehingga kesenian tersebut dapat di konsumsi masyarakat secara lunak dan tanpa batasan. Karena di dalamnya terdapat berbagai interdisipliner ilmu.

## 5. Kesimpulan

Meskipun seni dan peristiwa menjadi sebuah kesatuan, akan tetapi tetap mempunyai dua pendekatan yang berbeda. Peristiwa bisa saja terjadi secara seponatan dan juga terjadi dengan di rencanakan, namun tidak diawali dengan sebuah pemaknaan yang konkrit. Sedangkan seni ada karena sebuah kesadaran, lahir karena ada pemaknaan yang konkrit, pengalaman spiritual dan pengalaman ilmu pengetahuan yang jelas. Namun keduanya bersifat bebas. Peristiwa sebagai seni telah membebaskan para seniman dan juga para penonton yang berada diluar. Tetapi peristiwa juga menilai kita, tiap peristiwa segera di lampau dan di nilai oleh peristiwa yang lain sehingga tak jarang kita merasa berada di paling luar dari yang di luar. Itulah posisi tanpa pusat yang tetap dan yang paling eksentris (Crowther 1995). Tradisi budaya di Kota Pacitan adalah salah satu evaluasi terhadap contoh kesenian yang lahir dari sebuah peristiwa, di dalam peristiwanya sangat timpang tindih sehingga melahirkan berbagai pemaknaan. Akan tetapi disitulah letak transparan peristiwa sebagai seni melahirkan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas ideologi tempat yang mereka tinggali. Ilmu pengetahuan yang telah tercipta itu menjadi salah satu alat alternatif menuju spiritual. Sehingga ada alasan tertentu mengapa kegiatan dan peristiwa yang terjadi di dalam tradisi budaya Pacitan ini di sakralkan.

## 6. Penghargaan

Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Bapak Suwardi, Mbah Sutiman, Bapak Ganjar, dan Pelaku Ceprotan, yang telah sudi untuk membantu serta memudahkan penulis untuk melakukan riset data mengenai tradisi budaya di Kota Pacitan.

## 7. Pustaka

- Sunardi, ST, (2015). Seni Sebagai Peristiwa (Evakuasi Subyek), Jurnal Kalam eps.27, pp.1-10
- Wayanto, Hendro, (2015) Seni Dan Peristiwa, Jurnal Kalam eps.27, pp.1-25
- Hardiman, Budi, F, (2008). "Heidegger dan Mistik Keseharian", *Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, pp. 21-32
- Mariato, Dwi, M, (2017). Daya Seni: Bunga Rampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa UGM. Pp.55-90
- Crowther, Paul, (1995). The Post Modern Sublime: *Instalation and Assemblage Art, Art and Design* No.40. pp.9
- Budiman, H, (2002) Lubang Hitam Kebudayaan. Yogyakarta. Kanisius.
- Van Peursen, C.A (1988) Strategi Kebudayaan. Yogyakarta. Kanisius.
- Burger, Pieter, (1994), Cambridge: Polity Press, *The Decline of Modernism*, pp.148